

Konsep Tawakal menurut Abdul Malik Karim Amrullah dan Relevansinya terhadap Kehidupan Sosial

Achmad Reza Hutama Al-Faruqi*, Rif'at Husnul Ma'afi, Rais Tandra Haibaiti*****

Universitas Darussalam Gontor-Indonesia
e-mail: hutama@unida.gontor.ac.id

Abstract

In the current era, there are so many people who feel that they are unlucky and even desperate with what they are currently facing, this trait arises because they do not understand the true nature of trust. Therefore, many people misinterpret the word tawakal. The article explains the concept of tawakal according to Abdul Malik Karim Amrullah and its relevance to social life, in the research process, the author collects data using library data with a Sufism approach and uses two methods, namely descriptive and analytical methods. From the results of the discussion, the researcher concluded that the concept of tawakal Abdul Malik Karim Amrullah agreed with other Sufi scholars, namely submitting decisions, all matters, endeavors, and efforts to God in the Universe, He is Strong and Powerful, we are weak and helpless. The difference between the concept and the concepts of other Sufi scholars is that tawakal must be accompanied by gratitude and patience in the face of His decrees. The relationship between the concept of tawakal Abdul Malik Karim Amrullah with social life is: making people strong and ready to face the problems of life.

Keywords: Buya Hamka, Social Life, Tawakal.

Abstrak

Era saat ini, banyak sekali manusia yang merasa dirinya tidak beruntung bahkan putus asa dengan apa yang mereka hadapi saat ini, sifat ini timbul karena belum memahami hakikat tawakal yang sesungguhnya. Maka dari itu, banyak yang salah memaknai kata tawakal tersebut. Artikel menjelaskan konsep tawakal menurut Abdul Malik Karim Amrullah dan relevansinya terhadap kehidupan sosial, dalam proses penelitian, penulis mengumpulkan data-data menggunakan data kepustakaan dengan pendekatan tasawuf dan menggunakan dua metode, yaitu metode deskriptif dan analisis. Hasil pembahasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa konsep tawakal Abdul Malik Karim Amrullah sepakat dengan ulama-ulama sufi lainnya, yaitu menyerahkan keputusan, segala perkara, ikhtiar, dan usaha kepada Tuhan Semesta Alam, Dia Yang Kuat dan Kuasa, kita lemah tak berdaya. Perbedaan konsepnya dengan konsep ulama Sufi lainnya ialah tawakal harus disertai dengan syukur dan sabar dalam menghadapi ketetapan-Nya. Hubungan antara konsep tawakal Abdul Malik Karim Amrullah dengan kehidupan sosial ialah: menjadikan masyarakat tegar dan siap menghadapi problematika kehidupan.

Kata Kunci: Buya Hamka, Kehidupan Sosial, Tawakal

PENDAHULUAN

Era saat ini, banyak sekali kita lihat manusia yang dirundung berbagai musibah dan masalah yang bermacam-macam. Karena itulah kita mengetahui bahwa sebab awal dari peristiwa tersebut adalah dari diri mereka sendiri di mana mereka menganggap bahwa diri mereka besar, dan istimewa dari makhluk lainnya. inilah yang membuat manusia lalai dan lupa akan qodrat nya, juga mereka lupa bahwa mereka diciptakan dengan kelemahan dan penuh dengan kekurangan.(Salahuddin 2006)

Terkadang kita melihat ada orang yang berusaha dalam pekerjaannya kemudian ia berhasil, dan kita juga menemukan orang yang berusaha dan bersungguh-sungguh akan tetapi ia belum berhasil. Dan kita juga melihat adanya orang yang bekerja hanya sewajarnya akan tetapi ia berhasil. Hal ini menjadi bukti bahwa kita tidak bisa menjamin keberhasilan kita dengan apa yang kita perbuat. Akan tetapi hal yang harus kita yakini ialah kita bekerja dengan bersungguh-sungguh lalu kita dan kemudian kita serahkan semua urusan, hasil kepada Allah, inilah yang dinamakan “Tawakal”.(Suprianto 2010)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurmiati, dkk bahwa tawakal dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 68 kali yang mengandung lima nilai yaitu ketaqwaan kepada Allah, ketabahan terhadap musuh, tawakal mendukung kedamaian, amanah, janji kebaikan.(Nurmiati, Abubakar, dan Parhani 2021) Ada versi lain 70 kali dalam 31 surah yang dilakukan oleh Abdul Rozaq sekaligus termaktub dalam mu'jam Muhammad Fuad Abdul Baqy.(Bâqy 1980) Dari sini jelas bahwa tawakal adalah salah satu konsep penting dalam Islam yang perlu ada pembahasannya.

Sikap tawakal menjadi salah satu penilaian tingkat keimanan seorang Muslim,

bahkan menjadikan hidup lebih tenang dan kuat menjalani cobaan kehidupan.(Ayu, Azhar, dan Putri 2022) Walauapun tidak bisa dipungkiri di berbagai situasi, bertawakal mungkin jadi hal yang terasa berat dilakukan. Karena sebagai manusia biasa, masih banyak hal yang tanpa disadari membuat kita tergantung pada orang lain. Meski dalam lubuk hati terdalam, seorang Muslim tentu meyakini bahwa Allah SWT adalah Sang Maha Kuasa. Di tengah masyarakat, antara ikhtiar dan tawakal kerap dibentur-benturkan. Hal ini muncul lantaran adanya ketidakpahaman mengenai konsep tawakal itu sendiri. Banyak yang beranggapan bahwa bertawakal artinya semata menyerahkan segala urusan kepada Allah Subhanahu wa ta'ala sebagai Sang Maha Kuasa.

Banyak sekali manusia saat ini yang salah memaknai makna hakikat tawakal, maka dari itu penulis tertarik untuk membahas dan menulis makna dari tawakal yang diambil dari Pemikiran Abdul Malik Karim Amrullah.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan data-data dari kajian kepustakaan baik dari buku-buku HAMKA, atau artikel jurnal yang berkaitan dengan tawakal dan HAMKA. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah tasawuf dengan metode deskriptif dan analisis.

Mendeskrripsikan biografi singkat HAMKA dan makna tawakal menurutnya, dan kemudian menganalisa dari beberapa tokoh-tokoh sufi lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Tawakal Secara Umum dan Menurut para Ulama Sufi lainnya

Ada banyak pendapat mengenai tawakal, antara lain pandangan yang menyatakan bahwa tawakal adalah

memotong hubungan hati dengan selain Allah SWT. Adapun kita lihat bahwa makna tawakal berbeda-beda pada tiap kamusnya, diantaranya ialah seperti kamus Al-Munawwir yang menyebutkan bahwa tawakal merupakan pasrah kepada Allah SWT.(Al-Munawwir 1997) Dan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, tawakal berarti berserah kepada kehendak Allah SWT, dengan segenap hati percaya kepada Tuhan terhadap penderitaan, percobaan dan lain-lain.(Poerwadarminta 1976)

Tawakal adalah salah satu jalan bagi kaum sufi agar mereka dapat meraih derajat kesempurnaan yaitu dekat dengan Allah Swt.(Qardawi,1996) Maka, tawakal merupakan thariqat dalam ilmu tasawuf yang harus dilalui oleh manusia yang ingin dekat dengan Allah Swt. Dalam ajaran ilmu tasawuf tawakal memiliki posisi yang istimewa dan penting. Dalam agama Islam, tawakal bermakna bersalin diri kepada Allah dalam menghadapi atau menunggu hasil pekerjaan, atau menunggu akibat dari keadaan.(Rustan, 2021)

Beberapa definisi lain dari makna tawakal menurut para ulama sufi ialah sebagai berikut: Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa tawakal ialah pengendalian hati kepada Tuhan Yang Maha pelindung karena segala sesuatu tidak keluar dari ilmu dan kekuasaan-Nya, sedangkan selain Allah Swt tidak dapat membahayakan dan tidak dapat mmeberinya manfaat.(Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al Ghazali 2005) Sedangkan Abu Nashr Siraj Ath-Thusi menyebutkan bahwa syarat tawakal ialah melepaskan anggota tubuh dalam penghambaan, mengantungkan hati dengan kuliah, menggantungkan hati dengan ketuhanan, dan bersikap merasa cukup. Apabila ia mendapatkan yang diinginkan maka dia

bersyukur, dan jika tidak mendapatkannya dan jika tidak maka dia bersabar.

Senada dengan itu, Muhammad bin Hasan Asy-syarif mendefinisikan tawakal adalah orang yang mengetahui bahwa hanya Allah SWT penanggung rezekinya dan urusannya. Oleh karena itu ia bersandar kepada-Nya semata-mata dan tidak bertawakal kepada selainnya. Menurut Al-Kalabadzi dalam bukunya menengahkan berbagai definisi tentang tawakal: Al-Junaid berkata “hakikat tawakal adalah, bahwa seseorang harus menjadi milik Tuhan dengan cara yang tidak pernah dialami sebelumnya.(Al-Kalabadzi 1990) Sedangkan Menurut M Yunan Nasution: Apabila segala ikhtiar sudah dilakukan, barulah berserah diri (tawakal) kepada Allah, dan tawakal itupun tidak boleh secara total menghentikan usaha atau ikhtiar. Adapun tawakal tanpa ikhtiar, dan usaha itu bukanlah berserah diri namanya, tapi menyerah. Dalam istilah pertempuran, yang demikian dinamakan kapitulasi. Ajaran Islam meletakkan ikhtiar atau usaha itu sebagai faktor yang utama, sehingga setelah melakukan ibadah yang diwajibkan harus segera kembali ke lapangan pekerjaan masing-masing, berikhtiar mencari rezeki.(Nasution, 2006)

Dari berbagai macam pembahasan tentang tawakal, dapat kita simpulkan bahwa tawakal ialah berserah diri kepada Allah. Dan menurut peneliti konsep tawakal yang dimiliki oleh Abdul Malik Karim Amrullah sangat lah sesuai, karena konsep nya sangat lah jelas, bahasa yang disampaikan mudah difahami oleh pembaca dan mudah difahami, bukan berarti konsep dari ulama lain tidak benar.

Riwayat Hidup Abdul Malik Karim Amrullah

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan Buya Hamka yakni singkatan dari Namanya, beliau dilahirkan di sungai Batang Maninjau (Sumatra Barat) pada Februari 1908 (14 Muharram 1326).(Abdul Malik Karim Amrullah 2015, iii) Haji Abdul Malik Karim Amrullah adalah putra Syekh Abdul Karim Amrullah, tokoh pelopor dari gerakan Islam “kaum muda” di Minangkabau yang memulai gerakannya pada 1906 setelah kembali dari Mekkah. Syekh Abdul Karim Amrullah yang terkenal dengan sebutan Haji Rasul di waktu mudanya itu, memelopori gerakan menentang ajaran Robithoh yakni sebuah gerakan yang menghadirkan guru dalam ingatan sebagai salah satu sistem atau cara yang ditempuh oleh penganut-penganut tarekat. Apabila mereka akan memulai mengerjakan suluk. Selain itu dia menyatakan pendapat-pendapat yang lain berkenaan dengan masalah khilafiyah. Sehingga ayah Buya Hamka memiliki tempat yang dibanggakan oleh masyarakat sekitar akan keberanian dalam mendirikan Gagasan apa yang ada di dalam pemikirannya.(Hamka 2016)

Kelahiran dan kehidupan masa kecil Buya Hamka sangat dipengaruhi oleh beberapa variabel lingkungan social. Pertama adalah peran sosial dan harapan-harapan ayahnya terhadap Buya Hamka. Kedua, kampung tempat ia dilahirkan. Ketiga, asimilasi adat Islam yang mempengaruhi masyarakat sekitarnya. Buya Hamka dibesarkan dalam lingkungan ulama, maka tidak heran apabila Haji Rasul menginginkan anaknya kelak menjadi seorang alim ulama seperti dirinya dan dikagumi banyak orang.

Hamka seorang ulama multidimensi, hal itu tercermin dari gelar-gelar kehormatan yang disandangnya. dia bergelar “Datuk indomo” yang dalam tradisi Minangkabau

berarti pejabat pemelihara adat istiadat. Dalam pepatah Minang ketentuan adat yang harus tetap bertahan jika dikatakan dengan “sebaris tidak boleh hilang setitik tidak boleh lupa”. Gelar ini merupakan gelar pusaka turun-temurun pada adat Minangkabau yang didapatnya dari kakek dari garis keturunan ibunya: Tengku Datuk Rajo Endah nan Tuo, penghulu suku Tanjung.(Busyairi, 2008)

Dan jika kalian bertakwa kepada Allah SWT serta mengikuti perintahNya dan patuh terhadap RasulNya, maka Allah akan menolong kalian dari musuh yang berada ditanganmu. Kamu memasuki negeri yang telah Allah tuliskan kepadamu. Tawakallah kepada Allah karena tawakal adalah sifat orang-orang beriman (mukmin).(Zuhailly 1690)

Buya Hamka ialah seorang yang mahir belajar sendiri ini. Karena kalau melihat tempat dia belajar dan lama belajar, tak mungkin memiliki ilmu dasar yang dapat mengantarkan dirinya menjadi ulama besar kalau tidak gemar membaca dan bertanya. Buya Hamka digelar kutu buku karena selalu kehausan bila sehari tidak membaca. Secara formal, pendidikan yang ditempuh Buya Hamka tidaklah tinggi hanya sampai kelas 3 di sekolah Desa. Sekolah agama Buya Hamka jalani di Padang Panjang dan parabek juga hanya selama 3 tahun, selebihnya ia belajar sendiri. Kesukaannya di bidang bahasa membuatnya cepat sekali menguasai bahasa Arab, dari sini Buya Hamka mengenal dunia secara luas, baik dari hasil pemikiran klasik Arab maupun barat. Berkat kecemerlangan otak dan kebiasaannya yang membaca buku, serta sadar akan keberadaannya sebagai putra dari ulama yang Masyhur. Buya Hamka tidak lupa untuk belajar agama dan sastra. Seperti yang dikatakan oleh Abdurrahman Wahid: “Hamka adalah seorang yang termasuk memiliki peran ganda dalam kehidupan

bangsa sebagai ulama dan juga sebagai sastrawan”.(Sadirman dkk 2012)

Pada 1918 tatkala Hamka berusia 10 tahun, ayahnya mendirikan pondok pesantren di Padang Panjang dengan nama “Sumatera Thawalib”. Sejak itu, Abdul Malik alias Hamka menyaksikan kegiatan ayahnya dalam menyebarkan paham dan keyakinannya. Pada tahun 1922, dia pun melihat bagaimana ayahnya menyambut kedatangan guru dan sahabatnya Syekh Jalaluddin Al Azhari dari Malaysia.(Rusydi Hamka, 2016) Cara belajar Hamka itulah yang kemudian membuatnya sukses menguasai berbagai macam disiplin ilmu dan menjadikannya sebagai seorang otodidak yang berhasil, Pendidikan formalnya hanya belajar sendiri atau self study. Ingatannya sangat tajam terutama soal sejarah. Buya Hamka adalah sosok ulama yang pandai dan cerdas, yang dihasilkan dari belajar secara sendiri. Ia tidak kalah dengan para tokoh ulama yang belajar di sekolah yang terkenal dan berguru kepada guru besar dalam bidang keilmuan.

Dikarenakan buya hamka suka dalam membaca buku dari kecil sampai besar. Dan buku-buku yang ia baca tidak dibatasi hanya pada materi agama saja tapi lain sebagainya. Dengan hobinya dalam bacaan itulah yang membuatnya menjadi cerdas dan pandai dalam membuat kata-kata. Semenjak buya hamka beranjak dewasa, ia sudah menghasilkan tulisan-tulisan yang dijadikan makalah, jurnal, berita, dan lain-lain. Maka tidak salah apabila ia sudah berhasil dalam membuat berbagai Karya-Karya yang berupa buku bacaan yang banyak.

Tawakal menurut Abdul Malik Karim Amrullah

Banyak sekali ulama dan para filsuf sufi yang mengartikan dan menjabarkan makna atau konsep dari tawakal. Penulis memilih konsep Buya Hamka karena

dianggap bahwa konsep yang dimilikinya mudah dipahami dan dicerna oleh masyarakat pada era saat ini. Terutama pada era modern yang kita rasakan saat ini. Tawakal adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.

Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan, dan keputusan yang bersangkutan. Didalam kitab nya yaitu “Tasawwuf Modern” ia menegaskan bahwa tawakal merupakan bagian dari pada sifat qana’ah.(Abdul Malik Karim Amrullah, 2015) Karena tanpanya pikiran akan kacau, mudah marah, penyusah, bila beruntung lekas pembangga. Sehingga ia lari dari apa yang ditakutinya, akan tetapi yang ditakuti itu berdiri di muka pintu, sebagaimana orang yang takut mengingatingat. Bertambah beratnya bahaya yang datang dan bencana yang menimpa, tidaklah menggeserkan seorang mukmin dari kesempurnaan imannya. Tidak pula akan memundurkan langkah seorang yang telah mencapai bahagia dan kebahagiaannya.

Tawakal mempunyai kebergantungan secara khusus dengan keumuman perbuatan dan sifat-sifat Allah. Semua sifat Allah dijadikan gantungan tawakal. Maka siapayang lebih banyak makrifatnya tentang Allah, maka tawakalnya juga lebih kuat.(Jauziyah 2003, 195) Hamka seorang ulama Indonesia menyatakan tawakal, yaitu menyerahkan keputusan segala perkara, ikhtiar, dan usaha kepada Tuhan semesta alam.(Abdul Malik Karim Amrullah, 2015)

Hujjatul Islam itu telah membuat misal yang dapat diterima oleh akal. Seorang yang tawakal kerap tidak merasai sedikit pun juga, walaupun bagaimana besarnya bahaya yang menimpanya, karena perhatiannya terhadap Allah semata-mata.(Abdul Malik Karim Amrullah, 2015) Jadi sebesar-besar

kesakitan dan bencana, tidaklah terasa, lantaran indahnya perasaan cinta kepada sang kholiq. Hamka menerangkan bahwa tawakal dapat mendatangkan ketenangan hati, thuma'nah dalam hati akan tumbuh sehingga kita akan bersabar ketika ujian datang dan akan bersyukur ketika nikmat itu tiba. Maka ia bertawakal kepada Allah, menyerahkan dengan sebulat hati dan yakin bahwa Allah tidak akan mengecewakannya.

Buya Hamka Mengatakan dalam bukunya :

“tidaklah keluar dari garisan Tawakal, jika kita berusaha menghindarkan diri dari kemelaratan, baik yang menyinggung diri atau harta-benda, anak turunan. Baik kemelaratan yang akan datang, atau berat pikiran akan datang, atau boleh jadi entah datang”(Abdul Malik Karim Amrullah 2015, 285)

Jadi seseorang yang bertawakal pastinya ia akan berusaha semaksimal mungkin untuk mencari Ma'isyahnya, untuk menghindari kemelaratan hidup, tidak berpangku tangan kepada orang lain. Dan sebaliknya mereka yang hanya duduk-duduk didalam masjid, berdzikir setiap waktu tanpa berusaha mencari rizkinya itulah yang telah meninggalkan tawakal kepada-Nya.

Hamka pula menjelaskan di dalam Tafsir al-Azhar bahwa tawakal adalah:

“Di dalam qana'ah maka tersimpullah tawakal, yaitu menyerahkan keputusan dari segala usaha dan ikhtiar kepada Tuhan Semesta Alam. Dia Yang Maha Kuat dan Kuasa, manusia lemah tak berdaya. Tawakal adalah puncak dari iman seperti mana yang ditempuh oleh Rasulullah SAW kelihatanlah tawakal itu tumbuh dengan sendirinya sejalan dengan ikhtiar”. Tawakal itu mesti diiringi dengan syukur dan sabar. Syukur, jika apa yang dikehendaki tercapai, sabar jika hasil yang didapat masih mengecewakan dan ikhlas menyerahkan diri kepada Allah,

sehingga hidayah-Nya selalu turun dan kita tidak kehilangan akal”. (Karim Amrullah 1989)

Iniilah yang menyebabkan manusia tidak akan terputus dari rahmat Allah. Perbedaan orang yang bertawakal ialah tidak akan pernah dijadikan kering, (Maksud kering disini tidak bakal kekeringan, ada saja sumber reezeki dan pasti ada saja jalan untuk orang yang bertaqwa) ketika dekat akan kering, akan datang saja bantuan baru yang tidak di sangka-sangka. Orang-orang yang pasrah dan tidak berusaha, hanya semata-mata mendakwa bertawakal kepada Allah, adalah orang-orang yang dusta.(Shiddieqy 2008, 535)

Untuk mematangkan konsep tawakal yang ada dalam bukunya tersebut ia menggunakan sirah nabawiyah, yaitu ketika Rasulullah Saw hijrah dari Makkah ke Madinah sebagai contoh yang sangat kuat, bagaimana tawakal kepada Allah Swt. Rasulullah memulai perjalanannya pada tengah malam, dan menggunakan jalan yang berlawanan arah dari jalan yang umumnya digunakan orang ketika menuju madinah dari pada mekkah, yaitu memutar lewat jalan belakang dan bersembunyi yakni di gua kecil yang berada di jabal Tsur. Seketika itu mereka sedang dikejar-kejar oleh kaum Kafir Quraisy. Lalu, Rasulullah berkata pada sahabatnya yang dia cintai yaitu Abu Bakar Ash Shiddiq, beliau berkata : “ Laa tahn innallaha ma'ana “. Barulah ketika orang-orang musyrikin lelah mencari dan tidak menjumpai kemudian kaum musyrikin pun pulang.(Abdul Malik Karim Amrullah , 2015)

Jika dilihat dari surah al-Taubah ayat 128-129 Hamka dalam tafsirnya, memberikan penafsiran ayat di atas sebagai berikut:

“Wahai Muhammad! Meskipun sudah demikian kasih sayangmu kepada mereka itu, kalau masih ada juga yang berpaling, yang menyambut cintamu

dengan kebencian, janganlah engkau pedulikan itu. Sebab sikap mereka itu, tidaklah akan mempengaruhi jalan perjuangamu. Katakanlah bahwa bagiku, orang sayang atau benci, menerima atau menolak, tidaklah akan dapat menggeser pendirianku. Sebab bagiku Allah itu sudah cukup tempat aku berlindung, cukuplah kasih sayang Allah kepadaku, cukuplah dari segala apapun yang ada di dunia ini. Sebab tiada Tuhan melainkan Dia. Aku tidak mengharapkan apa-apa dari yang lain. Yang aku harapkan adalah ridha Allah. Akupun tidak takut kepada sesiapa, sebab tempat aku takut hanyalah Allah. Kepada-Nyalah aku betrawakkal, menyerahkan diri. Disambut orang pesanku, adalah itu kurnia Allah, maka aku pun bersyukur. Ditolak orang dakwahku, akupun bersabar, sebab Tuhanku mencobaku. Senang dan susah dalam perjuangan tidak akan bersandar kepada yang lain. Tempat aku berserah diri, bertawakal dan bersandar, hanya Dia. Allahku! dan Dia adalah yang empunya 'Arasy yang Agung.'"(Karim Amrullah 1989, 3188)

Dari penafsiran ayat yang telah dijelaskan Hamka maka dapat dipahami bahwa tawakal itu menyerahkan diri dan bergantung kepada Allah. Jika berhasil, syukur. Jika tidak berhasil, sabar. Bersandar hanya kepada Allah SWT yang memiliki 'Arasy yang Agung. Jadi Hamka menafsirkan kata tawakal secara umum sebagaimana pendapat-pendapat ulama' sebelumnya terutama ulama' tasawuf. Beliau menambah bahwa tawakal itu harus disertai dengan syukur dan sabar. Syukur, jika keputusannya baik dan sabar jika keputusannya kurang memuaskan. Hamka menafsirkan ayat tentang tawakal dengan menggambarkan kondisi sosial masyarakat agar ia mudah dipahami oleh pembaca tafsir.

Tawakal dan Relevansinya dengan Kehidupan Sosial

Dalam dinamika kehidupan, manusia diuntut untuk selalu memenuhi kebutuhan hidup, baik secara lahiriyah maupun bathiniyah. Hal tersebut memaksa mereka pada tuntutan untuk mencukupi kebutuhan hidup orang-orang di sekitarnya, mau atau tidak manusia harus berusaha demi keberlangsungan hidup mereka dan keluarganya. Di samping itu mereka tetap harus menyisihkan waktu beribadah kepada Allah Swt.

Manusia dalam kehidupan pribadi dan sosialnya, bahkan kehidupan ekonomi dan politik yang sehari-hari ia lewati, memerlukan pihak lain. Kekurangan dan kelemahan memaksa manusia memerlukan bantuan, sandaran, penolong, pelindung yang dalam bahasa shari-hari disebut wakil. Dalam ajaran Islam, manusia dituntut untuk memiliki sifat tawakal.(Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur`an 2010, 206) Ikhtiyar dan tawakal haruslah seimbang, jangan sampai salah satu lebih berat di antara keduanya. Allah memang menganjurkan hambanya untuk mengais rezeki, namun dengan tetap menjalin komunikasi yang baik dengan tuhan. banyak hal di dunia ini terjadi di luar perhitungan manusia. Rasio seringkali tidak bisa menjelaskan fenomena ini, namun dapat dibuktikan. Oleh sebab itu, bagaimanapun keadaan diri kita, senang atau susah, janganlah lupa mengingat Allah. Berusaha dan tawakal akan membawa kita pada kehidupan yang baik.

Tawakal bagian dari perkara yang sangat agung karena "tawakal merupakan perwujudan dari ketauhidan. Sikap tawakal tidaklah didapat oleh seseorang dengan tiba-tiba, namun sikap tawakal akan lahir dari hasil ketauhidan yang telah dipupuk bertahun-tahun lamanya". Kenyakinan utama yang mendasari tawakal adalah "kenyakinan

sepenuhnya akan kekuasaan dan kebesaran Allah SWT, karena itulah tawakal merupakan bukti nyata dari tauhid. Pohon tauhid yang tumbuh di dalam hati dan berangsur-angsur besar akhirnya membuahakan sikap tawakal.(Sholikhin 2009, 310)

Menurut analisis penulis bahwa tawakal tanpa didasari oleh ilmu pengetahuan maka tawakal yang dipahami mungkin bisa keliru. Hal itu terbukti misalnya dalam kehidupan sehari-hari tidak sedikit orang yang pasrah diri tanpa usaha dengan mengatas namakan tawakal. Sikap pasrah diri yang berlebihan tanpa usaha maksimal menjadi salah satu pemicu kemunduran umat Islam dalam berkompetisi dalam bidang ekonomi juga ilmu pengetahuan dan teknologi. Kadang terdengar ada sebagian orang yang bertumpang dagu dengan mengeluarkan semacam semboyan bahwa kalau memang Allah memberi rizki hari ini, tidak perlu susah-susah berusaha tetapi cukup diam saja di rumah nanti juga rizki itu datang. Bukankah rizki itu sudah ditentukan Tuhan. Bukankah terlihat banyak orang yang bersusah payah tapi hidupnya tetap miskin. Namun tidak sedikit orang yang hanya berdiam diri tapi hidupnya penuh dengan kemewahan.

Kekeliruan pandangan ini adalah karena tawakal yang dipahaminya tidak berdasarkan ilmu melainkan hasil sikap menyerah dalam menghadapi kesulitan dan persaingan hidup. Padahal tawakal itu adalah sesudah usaha maksimal baru kemudian memasrahkan pada kekuasaan dan kehendak Allah. Usaha dan tawakal adalah dua hal yang harus direalisasikan secara berbarengan, seiring dan seirama. Pemahaman tawakal di kalangan masyarakat awam cenderung diartikan sebagai kepasrahan pada keadaan yang terjadi, sehingga kebanyakan dari mereka meninggalkan usaha dan bekerja

dengan alasan bertawakal, mereka bertekad supaya tidak terpengaruh dengan sebab-sebab tersebut.(Zulfian dan Saputra 2021)

Apabila memperhatikan konsep tawakal Hamka maka tujuan konsepnya yaitu: Agar manusia dapat memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi dalam dirinya, serta bermanfaat untuk orang lain dan juga masyarakat. Syariat Islam memuji orang-orang yang bertawakal, pengaruh tawakal akan tampak dalam gerakan hamba dengan usahanya untuk menggapai tujuan. Usaha hamba itu bisa berupa mendatangkan manfaat yang belum didapat, seperti mencari penghidupan, ataupun menjaga apa yang sudah ada. Dengan usaha manusia juga bisa untuk mengantisipasi bahaya yang datang, seperti menghindari serangan atau bisa juga menyingkirkan bahaya yang sudah datang, seperti berobat saat sakit. Oleh karena itu, dalam mewujudkan tawakal bukan berarti meniadakan usaha.(Qudamah 1997)

Apabila jika dilihat di masa sekarang tentang tawakal terhadap lingkup sosial maka pastinya sangat relevan dari pemaknaan tawakal yang sudah dijelaskan oleh Buya Hamka. Karena bisa dilihat dari kita menggantungkan (mewakalkan Allah) ke semuanya urusan sosial. Bukan berarti pasrah sama keadaan, Apabila jika dilihat di masa sekarang tentang tawakal terhadap lingkup sosial maka pastinya akan relevan. Karena bisa di tarik ke keadaan sosial yang berhubungan dengan kedudukan, semisal yang kaya, miskin, bos, karyawan, itu semua bisa ada relevansinya dari penjelasan tawakal menurut Hamka. Contoh keadaan sosial yang sekarang bagaimana seseorang yang mau mengubah hidupnya menjadi lebih baik, diiringi usaha atau ikhtiar do'a dan yang terakhir harus bertawakal. sebab, orang yang tawakal bisa menemukan makna atas segala usaha yang ia lakukan yaitu untuk

melaksanakan perintah sebagai hamba atau ibadah pada-Nya sebagaimana perintah Allah SWT di dalam Al-Qur'an yang mengharuskan untuk bertawakal. Serta mengetahui jawaban untuk siapa usaha dan ikhtiar yang ia lakukan, Yaitu hanya untuk Allah Swt. dan kesempatan yang bertubi-tubi dan terus menerus maka hanya sabar dan tawakal yang memancarkan sinar yang memelihara seorang muslim dari kejatuhan dan kebinasaan. Memberikan hidayah yang menjaga diri dari putus asa,(Langgulung 1989, 57) karena dalam al-Qur'an manusia menempati kedudukan istimewa dalam alam semesta ini.

Inti semuanya adalah rangka selalu bertawakal kepada Allah, setelah timbul kebulatan hati dan keputusan diambil. Apabila langkah telah diambil, hati telah bulat tekad dan serahkan diri kepada Allah.(Karim Amrullah 1989, 972) Maka orang-orang yang tetap bertawakal itu akan selalu dikasihi.

Tawakal adalah jalan keluar bagi manusia moderen untuk menyelesaikan problem-problem yang menyangkut kejiwaan melalui penguatan kesadaran, keikhlasan, dan keteguhan dalam berbuat, bertindak, dan berperilaku. Tawakal memberikan efek, bukan saja pada kehidupan sosial, bermasyarakat, dan berbangsa, bahkan tawakal melestarikan jaminan berkah dan keselamatan jasmani dan rohani kemanusiaan individu dengan efisien. Tawakal adalah pewujudnyataan kekurangan menjadi kecukupan, penyempurnaan amalan dan spiritualitas secara konprehensif dari pada anugerah yang ditawarkan Allah SWT kepada para mutawakilin.

Seseorang yang sepenuhnya tawakal kepada Allah sejatinya ia akan senantiasa mensyukuri apa yang telah Allah takdirkan kepada hamba-Nya dan senantiasa ikhlas dengan segala sesuatu karena pada dasarnya apa yang terjadi merupakan takdir dari Allah. Seseorang yang memiliki ketawakalan yang

tinggi, sudah senyatanya tidak akan pernah ragu dengan apa yang telah terjadi.(Mulyana 2016)

Menurut para ulama kalam dan fikih, hikmah dan keutamaan tawakal antara lain membuat seseorang penuh percaya diri, memiliki keberanian dalam menghadapi setiap persoalan, memiliki ketenangan dan ketentraman jiwa, dekat Allah SWT, diberikan rezeki yang cukup, dan selalu berbakti dan taat kepada Allah SWT.(Dahlan 1997)

KESIMPULAN

Hamka menafsirkan kata tawakal secara umum sebagaimana pendapat-pendapat ulama' sebelumnya terutama ulama' tasawuf. Akan tetapi beliau menambahkan bahwa tawakal itu harus disertai dengan syukur dan sabar. Syukur, jika keputusannya baik dan sabar jika keputusannya kurang memuaskan. Secara prakteknya tawakal itu adalah dengan hati dan melaksanakannya dengan amal. Berusaha dengan bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu urusan sama ada urusan dunia maupun urusan akhirat. Kemudian bertawakal kepada Allah. Dengan kata lain, tawakal adalah gabungan antara usaha dengan menyerahkan segala urusan dan keputusan kepada yang dapat menguruskan manusia dengan yang benar pula, yaitu Allah Yang Maha Berkuasa dan Maha Bijaksana. Percaya bahwa hanya Allah yang mampu melindungi orang-orang beriman dari kejahatan orang terhadap diri mereka, yakin bahwa hanya Allah yang memberi rezeki kepada mereka dan bergantung kepada Allah dalam setiap urusan dan keputusan karena hanya Allah, tidak ada yang lain, yang mampu mentadbir dengan sempurna.

Tawakal menjadikan masyarakat tegar dan siap menghadapi berbagai problematika kehidupan. Maka, mereka dapat mudah

beradaptasi dengan berbagai macam masalah dikarenakan kepercayaannya kepada Allah SWT sebagai wakil. Sehingga masyarakat pada saat ini menjadi sosok yang memiliki kesabaran dan cepat bangkit setelah menerima suatu kegagalan. Masyarakat pun hidup rukun karena semua merasa telah dicukupkan oleh Allah Swt. Juga agar manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri, bermanfaat untuk orang lain dan masyarakat. Dan pada akhirnya membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang dengan masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Malik Karim Amrullah. 2015. *Tasawuf Modern: Bahagia Itu Dekat dengan Kita Ada di dalam Diri Kita*. Jakarta: Republika.
- Abdullah bin Umar Ad-Dumaiji, 2006. *At-Tawakkal Alallah Ta'ala*. Jakarta : PT Darul Falah,
- Ad-Dumaiji, A. B. U. (2015). *Tawakal bergantung sepenuhnya kepada Allah*. Jakarta: Pustaka Al-Inabah
- Al-Kalabadzi. 1990. *Ajaran Kaum Sufi*. Diedit oleh Terj Rahman Astuti. Bandung: Mizan.
- Al-Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Pustaka Progressif.
- Arifka. (2017). *Konsep Tawakal dalam Perspektif M. Quraish Shihab (Kajian Tafsir Tarbawi)*. UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
- Ayu, Winda Kusuma, Zulfa Aziza Azhar, dan Tiara Eka Putri. 2022. "Implementasi Sikap Tawakal Menurut Psikologi Islam Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19." *Khazanah: Jurnal Mahasiswa* 2 (3): 24–31.
<https://doi.org/10.20885/khazanah.vol2.iss3.art4>.
- Bâqy, Muhammad Fuâd Abdul. 1980. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâz Al-Qur'ân al-Karîm*. Beirut: Dâr al-Fikr.
- Busyairi, Badruzzaman. 2008. *Mengenang 100 Tahun Hamka*. Jakarta: Yayasan Pendidikan Islam Al-Azhar.
- Dahlan, Abdul Aziz. 1997. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jilid 6. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Hamka, Rusydi. 2016. *Buya Hamka: Pribadi dan Martabat*. Jakarta: Naoura,(PT Mizan Publika.
- Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al Ghazali. 2005. *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Darul Ibnu Hazm.
- Jauziyah, Ibnu Qoyyim. 2003. *Madarijus Salikin, Pendakian Menuju Allah: Penjabaran Konkrit: Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*. Diedit oleh Terj. Kathur Suhardi. Jakarta,: Pustaka al-Kautsar.
- Karim Amrullah, Abdul Malik. 1989. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an. 2010. *Tafsir Al-Qur'an Tematik*. Jakarta: Kementrian Agama RI.
- Langgulung, Hasan. 1989. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Mulyana, Agus. 2016. "TAWAKAL DAN KECEMASAN MAHASISWA PADA MATA KULIAH PRAKTIKUM." *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 2 (1): 17–24.
<https://doi.org/10.15575/psy.v2i1.443>.
- Nasution, M. Yunan. 2006. *Pegangan Hidup*. I. Semarang: Ramadhani.
- Nurmiati, Achmad Abubakar, dan Aan Parhani. 2021. "Nilai Tawakal dalam Al-Qur'an." *Palita: Journa of Social Religion Research* 6 (1): 81–98.
<http://ejournal-iainpalopo.ac.id/palitaDOI:http://10.24256/pal.v6i1.1985%0Ahttps://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.
- Poerwadarminta. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Qardawi, Yusuf. 1996. *Tawakal*. Diedit oleh Terj. Moh. Anwari. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Qudanah, Ibnu. 1997. *Minhajul Qashidin; Jalan Orang-orang yang Mendapat Petunjuk*. Diedit oleh Terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka Kautsar.

- Rustan, Rustan. 2021. "Tawakal: Status Hadis dan Pandangan Ulama." *Dialektika* 14 (2).
- Rusydi Hamka. 2016. *Buya Hamka: Pribadi dan Martabat*. Jakarta: Naoura, PT Mizan Publika.
- Sadirman dkk. 2012. "Buya Hamka dan Perkembangan Muhammadiyah (1925-1981)." Yogyakarta. <http://staffnew.uny.ac.id>.
- Salahuddin. 2006. "Konsep Tawakal Menurut Imam Al-Ghazali." Bandung: Digital Library UIN Sunan Gunung Djati.
- Shiddieqy, TM. Hasbi Ash. 2008. *Al-Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Sholikhin, Muhammad. 2009. *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*. I. Yogyakarta: Mutiara Media.
- Suprianto. 2010. *Tawakal Bukan Pasrah*. Jakarta Selatan: Qultum Media.
- Zuhaily, Wahbah. 1690. *Tafsir Al-Munir*. III. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Zulfian, Zulfian, dan Happy Saputra. 2021. "Mengenal Konsep Tawakal Ibnu 'Athallah Al-Sakandari." *Jurnal Pemikiran Islam* 1 (1): 74. <https://doi.org/10.22373/jpi.v1i1.10357>.